

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank Perekonomian Rakyat (BPR), Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas giro secara langsung. Termasuk institusi perbankan dengan fokus utama memberi layanan keuangan serta perkreditan terhadap Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Bank Perekonomian Rakyat (BPR) memiliki lingkup pelayanan serta produk yang lebih kecil dibandingkan dengan Bank Umum, namun tetap menjalankan fungsi utama perbankan yaitu mengumpulkan dana masyarakat dalam bentuk simpanan berupa tabungan dan deposito serta mendistribusikan kembali berupa kredit. Bank Perekonomian Rakyat dilarang untuk memberikan layanan jasa lalu lintas/kliring pembayaran seperti layanan transfer, inklining, cek/bilyet giro. Kegiatan Bank Perekonomian Rakyat sangat terbatas dengan Bank Umum, dikarenakan Bank Perekonomian tidak diperbolehkan untuk melakukan transaksi mata uang asing (valas) dan asuransi. Sebagai lembaga intermediasi tugas BPR yaitu mengumpulkan uang dari masyarakat dalam bentuk tabungan dan deposito kemudian memberikan uang itu kembali dalam bentuk kredit.

Kegiatan Utama Bank Perekonomian Rakyat dalam meningkatkan profitabilitas yaitu dengan menyalurkan kredit. Kredit merupakan aktiva produktif terbesar dan menjadi sumber pendapatan utama di BPR. Karena itu dalam penyaluran kredit BPR dituntut selalu berhati-hati dan mewaspadaikan potensi risiko kredit yang menimbulkan kredit tersebut menjadi bermasalah atau macet. Risiko kredit menjadi salah satu risiko yang dihadapi Bank. Risiko kredit merupakan ketidakmampuan atau kegagalan nasabah dalam mengembalikan jumlah pinjaman yang telah diperoleh dari bank, berdasarkan kesepakatan dan waktu yang sudah disepakati. Manajemen perkreditan yang baik wajib diterapkan oleh Bank Perekonomian Rakyat dalam memberikan kredit, maupun pengembalian kredit sesuai perjanjian dan ketentuan yang

berlaku antara debitur dan pihak bank, dengan tujuan untuk menghindari timbulnya kredit bermasalah. Adanya kredit bermasalah diakibatkan oleh beberapa faktor seperti faktor internal dan faktor eksternal, yang akan berdampak pada profitabilitas Bank Perekonomian Rakyat. “Kredit bermasalah akan berpengaruh pada kemampuan bank dalam mengendalikan laba yang artinya, profitabilitas tergantung dari seberapa banyak kredit bermasalah” Putri (2015:5). “Perhitungan risiko kredit memakai rasio Non Performing Loan yang didapatkan dengan membandingkan jumlah kredit bermasalah dengan jumlah kredit yang diberikan”, Capriani & Dana, (2019).

Rasio Non Performing Loan menerangkan kapasitas pengelolaan bank untuk menangani kredit bermasalah. Berdasarkan penelitian Nukhofifah, (2019) jika Non Performing Loan menurun, karena itu potensi kerugian yang akan ditanggung Bank berkurang. Sedangkan jika Non Performing Loan semakin tinggi, akan menunjukkan kualitas aset memburuk dan akan menyebabkan kerugian. Menurut Sudarmawanti & Pramono, (2017)Sebaliknya laba atau profitabilitas (ROA) akan meningkat seiring dengan penurunan Non Performing Loan. Sesuai SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2024, standar $NPL \leq 5\%$, dikategorikan bank tersebut sehat, jika standar $NPL \geq 5\%$ bank tersebut dikategorikan kurang sehat.

Profitabilitas ditentukan dengan Return On Asset (ROA) yang berperan sebagai rasio untuk memperhitungkan efisiensi dalam melakukan kegiatan usahanya yang menunjukkan kapasitas bank dalam mendapatkan laba atau keuntungan. Tingkat potensi keuntungan yang rendah atau kecil mengindikasikan bank kurang mampu dalam mengelola asset secara optimal, guna menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi. Profitabilitas bank sangat penting bagi Bank Perekonomian Rakyat, karena menilai seberapa efektif dan efisien dalam menghasilkan laba serta mempertahankan berjalannya Bank Perekonomian Rakyat dalam jangka panjang. Sesuai kriteria yang diberikan Bank Indonesia No 6/PBI/2004 nilai $ROA > 1,5\%$. Profitabilitas menunjukkan apakah Bank Perekonomian Rakyat menjalankan kinerja dengan baik.

Return On Asset diartikan sebagai salah satu bagian terpenting dari laporan keuangan yang mempunyai beraneka jenis manfaat. Return On Asset biasanya dipakai dalam menilai kemampuan manajemen untuk menghasilkan profit secara menyeluruh. Semakin meningkat Return On Asset suatu Bank maka semakin naik pula tingkat keuntungan yang diperoleh bank tersebut sehingga semakin optimal juga peran Bank terhadap pemanfaatan aset. Aktiva produktif terbesar adalah aset Bank, kredit atau pinjaman, akibatnya pemasukan keuntungan yang dicapai Bank dari pendistribusian pinjaman menghasilkan jumlah keuntungan yang besar. Namun dikarenakan dana utama yang dipakai untuk membayar pemberian kredit tersebut bersumber dari dana pihak ketiga, oleh karena itu penghasilan bunga yang besar tersebut disertai juga dengan jumlah bunga yang harus dibayar oleh nasabah. Untuk menghitung Return On Asset (ROA) kita bisa mengamati perbandingan finansial perusahaan seperti Loan To Deposito Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL), Capital Adequacy Ratio (CAR), Cash Ratio (CR), Biaya Operasional Pendapatan operasional (BOPO), Kualitas Aset Produktif (KAP), karena rasio finansial tersebut bisa saja mempengaruhi Return On Asset.

Loan To Deposito Ratio adalah rasio pinjaman yang digunakan untuk mengukur likuiditas bank dengan membandingkan total pinjaman (kredit) dengan total deposito yang diterima oleh Bank dalam periode yang sama. Besar Loan To Deposito Ratio mempengaruhi keuntungan sesuai jumlah pinjaman yang diberikan.

Capital Adequacy Ratio menunjukkan seberapa banyak modal yang dipegang suatu Bank, untuk mendukung aktiva yang berisi atau menciptakan risiko seperti kredit yang diberi.

Cash Ratio adalah cara untuk memastikan sebanyak apa uang yang tersimpan pada suatu Bank yang nantinya akan membayar utang. Kita dapat mengetahui berapa banyak dana yang kita miliki jika suatu Bank memiliki dana kas atau setara kas seperti tabungan dan rekening giro. Ada kemungkinan bahwa rasio tersebut menunjukkan kapasitas perusahaan untuk membayar utang

jangka pendeknya. Cash Ratio yang tinggi meningkatkan jumlah uang yang tersedia, sehingga pelunasan utang tidak akan menjadi masalah. Namun terlalu tinggi juga dapat mengurangi kemungkinan peningkatan Rate Of Return.

BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) dipahami sebagai rasio yang menilai ke efektifan operasional bank dengan membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini menjadi indikator penting dalam menilai kapasitas manajemen bank dalam mengatur biaya dan menghasilkan pendapatan. Apabila rasio BOPO rendah, semakin efektif operasional bank tersebut, yang pada gilirannya dapat berdampak positif terhadap profitabilitas bank, termasuk ROA.

Tabel 1. 1 Perkembangan NPL, ROA, BOPO, LDR, CAR, KAP, CR

Tahun	NPL	ROA	BOPO	LDR	CAR	CR	KAP
2019	4,97	2,92	91,99	69,52	16,08	3,37	13,70
2020	2,92	0,61	99,72	67,91	23,90	3,61	13,64
2021	3,30	0,40	99,48	55,06	26,54	3,83	27,67
2022	4,63	2,80	89,11	76,97	17,21	4,05	17,45
2023	4,61	1,63	91,48	174,32	15,61		10,12

Sumber : Laporan publikasi PT BPR Daya Perdana Nusantara Tahun 2019-2023

Tabel 1. 2 Pertumbuhan NPL, ROA, BOPO, LDR, CAR, KAP, CR

Tahun	NPL	ROA	BOPO	LDR	CAR	CR	KAP
2019							
2020	41,25	-75,50	8,40	-2,32	48,63	0,44	10,40
2021	-13,01	-34,43	-0,24	-18,92	11,05	102,86	6,09
2022	-40,30	600,00	-10,42	39,79	-35,15	35,15	5,74
2023	0,43	-41,79	2,66	126,48	9,30	9,30	

Sumber : Laporan publikasi PT BPR Daya Perdana Nusantara Tahun 2019-2023

PT BPR Daya Perdana Nusantara sebagai objek penelitian ini menunjukkan fluktuasi Return On Asset yang signifikan selama periode 2019-2023. Data menunjukkan bahwa Return On Asset bank ini mengalami penurunan tajam dari 2,49 pada 2019 menjadi 0,61 pada 2020, dan semakin menurun menjadi 0,40 pada 2021. Namun, terjadi lonjakan drastis menjadi 2,80 pada 2022, sebelum kembali turun 1,63 pada 2023. Ketidakstabilan ini menimbulkan pertanyaan tentang komponen yang mempengaruhi keuntungan Bank tersebut.

Non Performing Loan menunjukkan tren fluktuatif, dengan penurunan dari 4,97% pada tahun 2019 ke 2,92 tahun 2020, namun kembali meningkat hingga 4,61 pada tahun 2023. Perubahan Non Performing Loan ini tidak selalu berbanding terbalik dengan perubahan Return On Asset menunjukkan adanya faktor-faktor yang berpengaruh.

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional Bank ini membuktikan peningkatan signifikan dari 91,99 pada 2019 menjadi 99,72 pada 2020, bertepatan dengan penurunan Return On Asset. Penurunan Biaya Operasional Pendapatan Operasional pada 2022 menjadi 89,11 diikuti oleh peningkatan Return On Asset yang tajam, menunjukkan hubungan yang potensial antara efisiensi operasional dan profitabilitas.

Loan To Deposito Ratio mengalami fluktuasi 69,52 pada 2019 menjadi 55,06 pada 2021, kemudian melonjak drastis hingga 174,32 pada 2023. Dampak ekspansi kredit yang agresif ini terhadap ROA perlu diteliti lebih lanjut.

Cash Ratio menunjukkan fluktuasi, dengan puncak tertinggi 27,67 pada 2021 namun menurun tajam hingga 10,12 pada 2023. Hubungan antara likuiditas dan profitabilitas menjadi aspek penting untuk dianalisis.

Capital Adequacy Ratio bank ini menunjukkan peningkatan dari 16,08 pada 2019 menjadi 26,54 pada 2021, namun kemudian menurun menjadi 15,61 pada 2023.

Kualitas Aktiva Produktif menunjukkan tren peningkatan dari 3,72 pada 2019 menjadi 4,05 pada 2022. Hubungan antara kualitas aset dan profitabilitas Bank

menjadi aspek penting untuk diteliti.

Beberapa peneliti yang menemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi Return On Asset. Menurut Dechrista R.G Sakul (2021), menyatakan LDR tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ROA, NPL berdampak negatif pada ROA, CAR berpengaruh positif signifikan pada ROA. Menurut Candra Kusuma Ningrum (2011), menyatakan bahwa CAR dan NPL tidak mempengaruhi ROA, tetapi NIM, LDR mempengaruhi ROA, BOPO berdampak negatif terhadap ROA. Sedangkan menurut Aminar Sutra Dewi (2019) menyatakan bahwa CAR, NIM tidak mempengaruhi ROA secara signifikan, sementara BOPO, NPL dan LDR sangat mempengaruhi ROA. Menurut Erna Sudarmawati (2017) hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR secara parsial tidak mempengaruhi ROA tetapi NPL, BOPO, LDR mempengaruhi ROA secara signifikan.

Fenomena-fenomena tersebut menimbulkan pertanyaan peneliti mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Return On Asset pada PT BPR Daya Perdana Nusantara, dan strategi apa yang diterapkan untuk meningkatkan dan menstabilkan ROA di masa mendatang.

Sesuai dengan latar belakang, fenomena, dan research gap diatas, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Return On Asset pada PT BPR Daya Perdana Nusantara”

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang sudah dijelaskan maka permasalahan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

- a. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Return On Asset di PT BPR Daya Perdana Nusantara.
- b. Strategi yang tepat untuk meningkatkan ROA pada PT BPR Daya Perdana Nusantara, berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan dasar permasalahan yang akan dibahas maka tujuan penelitian untuk mengetahui :

- a. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi Return On Asset pada PT BPR Daya perdana Nusantara.
- b. Strategi yang tepat untuk meningkatkan Return On Asset pada PT BPR Daya Perdana Nusantara, berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Akademis

Penelitian ini bertujuan untuk menjadi sumber referensi dan acuan penelitian bagi mahasiswa Program Studi Analisis Keuangan, khususnya pemahaman lebih mendalam mengenai Return On Asset sebagai indikator penting bagi Kinerja Keuangan.

- b. Manfaat Bagi Penulis

Penelitian ini menjadi sumber ilmu pengetahuan yang bermanfaat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Return On Asset.

- c. Manfaat bagi PT BPR Daya Perdana Nusantara

Memberi informasi kepada pihak manajemen PT BPR Daya Perdana Nusantara tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Return On Asset selain Non Performing Loan.

Merumuskan strategi apa yang tepat dan efektif untuk meningkatkan Return On Asset Bank dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya.